

INTERFERENSI BAHASA INDONESIA DALAM ACARA BERITA BERBAHASA JAWA “KUTHANE DHEWE” DI TV BOROBUDUR SEMARANG

Joko Sukoyo
Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Manusia melakukan proses interaksi dengan sesamanya, dapat memakai lebih dari satu bahasa. Dampak adanya penggunaan lebih dari satu bahasa tersebut adalah adanya kontak antarbahasa. Salah satu fenomena kontak bahasa adalah interferensi. Proses interferensi dapat terjadi dalam segala tataran kehidupan, termasuk dalam penelitian ini, yaitu interferensi bahasa Indonesia dalam acara berita berbahasa Jawa “Kuthane Dhewe” di TV Borobudur Semarang. Penelitian ini mendeskripsi wujud interferensi bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa. Wujud interferensi tersebut adalah pada tataran fonologi, morfologi, leksikal dan sintaksis yang muncul dalam acara berita berbahasa Jawa “Kuthane Dhewe” di TV Borobudur Semarang, serta mendeskripsi juga faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya interferensi tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu berusaha mendeskripsikan interferensi bahasa Indonesia dalam berita berbahasa Jawa, yang disiarkan oleh TV Borobudur Semarang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik pengumpulan (1) teknik rekam menggunakan tape recorder dan (2) teknik catat pada kartu data. Sedangkan metode analisis data terdiri atas (1) identifikasi masalah, (2) deskripsi kesalahan, (3) penjelasan kesalahan, (4) kuantifikasi kesalahan. Diketahui bahwa interferensi yang terjadi meliputi (1) interferensi tataran fonologi, (2) interferensi tataran leksikal, yang dikelompokkan menjadi bentuk dasar dan bentuk berimbuhan, (3) interferensi tataran morfologi (4) interferensi tataran sintaksis. Faktor penyebab interferensi yaitu kedwibahasaan penutur, tipisnya kesetiaan penutur menggunakan bahasa Jawa, tidak cukupnya kosakata bahasa Jawa dalam menghadapi kemajuan dan pembaharuan, keterbatasan kemampuan penutur dalam berbahasa Jawa.

Kata kunci: interferensi, kuthane dhewe, TV Borobudur

PENDAHULUAN

Manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya menggunakan sarana bahasa. Komunikasi dengan bahasa memungkinkan setiap orang dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya. Jadi, bahasa dan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan sebab keduanya berhubungan erat. Manusia menggunakan bahasa untuk mengekspresikan apa yang ada dalam pikirannya dalam usaha berinteraksi dengan masyarakat.

Manusia melakukan proses interaksi dengan sesamanya, dapat memakai lebih dari satu bahasa. Akibatnya terjadi kontak antarbahasa. Salah satu fenomena kontak bahasa adalah interferensi. Kridalaksana (1983:26) menyatakan bahwa interferensi adalah penyimpangan dari kaidah-kaidah suatu bahasa yang terjadi pada orang bilingual sebagai akibat penguasaan dua bahasa.

Masalah interferensi dapat terjadi dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis, hal ini dapat diamati dalam berbagai media massa yang ada

pada saat sekarang. Media massa tersebut bisa berupa media audio (radio), audio-visual (TV), dan media cetak (surat kabar, majalah, tabloid).

Salah satu penggunaan ragam bahasa lisan pada media audiovisual adalah berita di televisi. Pertumbuhan televisi sekarang sudah merambah ke daerah. Artinya di daerah-daerah sudah banyak bermunculan televisi lokal. Tidak jarang dalam satu provinsi terdapat lebih dari dua pemancar televisi lokal. Salah satu televisi lokal yang ada di Kota Semarang adalah TV Borobudur. Televisi ini menyajikan berbagai macam program acara yang salah satunya adalah program berita. Selain berita berbahasa Indonesia, TV Borobudur juga menyajikan program berita berbahasa Jawa. Program acara berita berbahasa Jawa di TV Borobudur diberi nama "Kuthane Dhewe". Berita yang disajikan adalah kejadian-kejadian di wilayah Jawa Tengah dan sekitarnya.

Berita berbahasa Jawa "Kuthane Dhewe" di TV Borobudur Semarang adalah salah satu program berita *on-air* yang disajikan setiap hari, selama 30 menit, dimulai pukul 21.30 WIB. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa ragam ngoko. Dipilihnya ragam ngoko, adalah agar lebih komunikatif. Mengingat warga masyarakat lebih paham menggunakan ragam ngoko dari pada ragam krama.

Penggunaan bahasa Jawa ragam ngoko dalam acara ini cenderung menyimpang dari kaidah baku bahasa Jawa. Penyimpangan ini berupa adanya interferensi bahasa Indonesia dalam tuturan bahasa Jawa. Munculnya interferensi bahasa Indonesia terasa begitu tinggi intensitasnya. Interferensi tersebut terjadi pada tataran fonologi, morfologi, leksikal, maupun sintaksis.

Penggunaan unsur bahasa Indonesia dalam penggunaan bahasa Jawa adalah kurang positif,

karena cenderung tidak merealisasikan kesetiaan dalam penggunaan bahasa Jawa. Munculnya percampuradukan dengan unsur bahasa Indonesia ini menunjukkan bahwa fungsi pemakaian bahasa Jawa belum sepenuhnya mantap. Munculnya interferensi ini tentunya sangat menarik, perlu diteliti dan dideskripsikan.

Secara rinci permasalahan yang tercakup dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- (1) Bagaimana wujud interferensi bahasa Indonesia dalam tataran fonologi, morfologi, leksikal, dan sintaksis yang muncul dalam acara berita berbahasa Jawa "Kuthane Dhewe" di TV Borobudur Semarang?
- (2) Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi munculnya interferensi bahasa Indonesia dalam acara berita berbahasa Jawa "Kuthane Dhewe" di TV Borobudur Semarang?

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah kontak bahasa. Menurut Hastuti (dalam Rismiyati 2000:9-10) kontak bahasa adalah pengaruh suatu bahasa terhadap bahasa lain baik langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan pendapat ini maka suatu bahasa dikatakan berada dalam kontak bahasa apabila terdapat pengaruh dari bahasa yang satu terhadap bahasa yang lain. Kontak bahasa mengakibatkan terjadinya transfer yaitu pemindahan dan peminjaman unsur-unsur dari satu bahasa ke bahasa lain.

Mayoritas masyarakat Indonesia selain menggunakan bahasa Indonesia, yang merupakan bahasa nasional juga menggunakan bahasa daerah yang merupakan bahasa pertama atau bahasa ibu. Bahasa daerah tersebut lazimnya dikuasai terlebih dahulu daripada bahasa Indonesia. Hal ini memungkinkan sebagian besar masyarakat Indonesia mampu menguasai

sedikitnya dua bahasa yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Keadaan yang demikian disebut sebagai masyarakat bilingual atau masyarakat yang berdwibahasa.

Perkembangan bahasa yang begitu pesat menyebabkan adanya persentuhan antarbahasa. Pinjam-meminjam dan saling menyerap dalam bahasa semakin banyak terjadi. Kridalaksana (1985:26) menyatakan interferensi adalah penyimpangan kaidah-kaidah suatu bahasa yang terjadi pada orang bilingual sebagai akibat penguasaan dua bahasa. Penyebab interferensi yang lain adalah kurangnya penguasaan kaidah kebahasaan secara benar.

Berkenaan dengan proses interferensi, menurut Suwito (1983:54) Interferensi merupakan akibat dari terjadinya kontak bahasa. Untuk membedakan interferensi dan integrasi, Suwito mengemukakan bahwa integrasi adalah gejala bahasa yang terjadi di dalam setiap anggota masyarakat dan peristiwanya tidak terasa lagi sebagai penyimpangan karena unsur-unsur serapan itu telah memasyarakat sedangkan interferensi dianggap sebagai sesuatu yang tidak perlu terjadi karena unsur-unsur serapan itu sebenarnya telah ada padananya dalam bahasa penyerap.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu berusaha mendeskripsikan interferensi bahasa Indonesia dalam berita berbahasa Jawa, yang disiarkan oleh TV Borobudur, Semarang. Pendeskripsian tersebut meliputi tataran fonologi, morfologi, leksikal, sintaksis dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak yaitu pemerolehan data primer dengan cara menyimak

siaran berita berbahasa Jawa "Kuthane Dhewe". Metode simak yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan tidak berpartisipasi, yaitu metode simak dimana dalam menyimak si peneliti tidak ikut dalam proses pembicaraan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan metode yang digunakan. Metode simak menggunakan teknik lanjutan berupa 1) teknik rekam dengan menggunakan alat bantu tape recorder, 2) teknik catat pada kartu data (Sudaryanto,1993:135)

Penganalisisan data penelitian menggunakan metode analisis kesalahan berbahasa. Prosedur analisis kesalahan berbahasa terdiri atas empat langkah, yaitu identifikasi kesalahan, deskripsi kesalahan, penjelasan kesalahan, dan kuantifikasi kesalahan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Interferensi Tataran Fonologi

Fonem bahasa Jawa jumlahnya lebih banyak daripada bahasa Indonesia. Dalam bahasa Jawa terdapat perbedaan antara fonem apikoalveolar retrofleks dan fonem apikodental yang dilambangkan /dh/ dan /d/ dan fonem apikoalveolar retrofleks dan fonem apikodental, yang dalam bahasa tulis dilambangkan dengan /th/ dan /t/. Perbedaan fonem ini tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Fonem bahasa Indonesia hanya mengenal /t/ dan /d/

Fonem dalam bahasa Jawa yang dilambangkan dengan /th/ itu sering dilafalkan /t/ hal ini dapat diketahui dalam data berikut ini

- (1) *Wong iki ngedekke perpustakaan **kanti** maksud supaya warga desa ora ketinggalan karo wong kota (6/6/2010)*

'Orang ini mendirikan perpustakaan dengan maksud agar warga desa tidak ketinggalan dengan orang kota'

Berdasarkan data yang diperoleh pelafalan kata *kanthi* yang punya padanan kata dalam bahasa Indonesia "dengan" dilafalkan *kanti*. Pelafalan ini tidak tepat. Seharusnya dilafalkan dengan menggunakan fonem /th/ sehingga seharusnya dilafalkan menjadi *kanthi*. Pelafalan *kanthi* menjadi *kanti* terjadi karena pengaruh fonem bahasa Indonesia yang hanya mempunyai fonem /t/ tanpa mempunyai fonem /th/ seperti dalam bahasa Jawa.

Fonem dalam bahasa Jawa yang dilambangkan dengan /dh/ itu sering dilafalkan /d/, hal ini dapat diketahui dalam data bahasa lisan yang sudah ditranskrip berikut ini.

(2) *Wilayah Kendal utamane ning Dhesa Wonosari diguyur udan deres nganti tengah wengi (9/6/2010)*

'Wilayah Kendal terutama di Desa Wonosari diguyur hujan deras sampai tengah malam'

Berdasarkan data (2) di atas terdapat kata *dhesa* 'desa'. Fonem yang digunakan seharusnya adalah /d/ bukan /dh/ sehingga pelafalan yang benar adalah *desa*. Pelafalan kata *dhesa* merupakan interferensi fonologis. Dikatakan interferensi fonologis karena fonem /d/ dalam bahasa Jawa diucapkan dengan fonem /dh/ dalam bahasa Indonesia. Kata *desa* dilafalkan *dhesa*, merupakan salah satu contoh interferensi tataran fonologis yang terdapat dalam data penelitian, yang mana terjadi perubahan fonem /d/ menjadi /dh/.

Interferensi Tataran Leksikal

Berdasarkan data yang telah dianalisis maka interferensi leksikal bahasa Indonesia dalam acara

berita berbahasa Jawa "Kuthane Dhewe" dapat dikelompokkan dalam bentuk dasar, dan bentuk berimbuhan.

Bentuk Dasar

Interferensi pada bentuk dasar merupakan jenis yang paling umum, yakni pemindahan kata dasar dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Interferensi leksikal bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa dapat berwujud kata dasar berupa kata kerja, bilangan, sifat, kata benda dan sebagainya. Berdasarkan hasil penelitian, interferensi leksikal yang terjadi mayoritas berupa kata benda.

Kata benda atau nomina adalah kelas kata yang biasa muncul dalam kalimat menempati fungsi subjek atau objek. Kata benda mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Biasanya, kata benda ditandai oleh tidak dapatnya bergabung dengan kata *tidak*, seperti yang terlihat pada data (3) berikut ini.

(3) *Saben pengetan Kota Boyolali, para pejabat pancen duweni tradhisi ziarah ning Makam Ki Ageng Pandanaran Bayat Klaten (1/6/2010)*
'Setiap peringatan Kota Boyolali, para pejabat memang mempunyai tradisi ziarah di Makam Ki Ageng Pandanaran Bayat Klaten'

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan kata "kota" yang merupakan interferensi leksikal jenis kata benda yang berasal dari bahasa Indonesia. Kata "kota" memiliki padanan dalam bahasa Jawa yaitu kata *kutha*. Kebiasaan dalam berbahasa Indonesia menyebabkan tim redaksi kesulitan mencari padanan kata dalam bahasa Jawa. Hal tersebut juga dikarenakan kata *kutha* tidak begitu dikenal oleh masyarakat Jawa. Mereka menganggap bahwa kata "kota" adalah bahasa Jawa.

Bentuk Imbuhan

Berdasarkan data yang diamati. Selain bentuk dasar, interferensi leksikal bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa ada pula yang berbentuk kata berimbuhan. Kata tersebut berasal dari kata kata dasar bahasa Indonesia, dan afiks dari bahasa Indonesia juga. Contoh afiks yang ditemukan dalam data penelitian adalah *se-...-an*, *di-...*, *pe...-an*, *ber-...-an*, *pe-...-an*, *di-...-i* dan *me-*, seperti yang tampak pada data berikut.

(4) *Sanajan wis diamburkke, nanging **sebagian** warga durung pindhah seka lokasi kuwi* (5/6/2010)

'Meskipun sudah dirubuhkan, tetapi sebagian warga belum pindah dari lokasi itu'

(5) ***Mula** pihakke kecewa marang **pemberitaan** ning medhia massa sing njelaske nek ana diskriminasi pasien* (4/6/2010)

'Makanya pihaknya kecewa tentang pemberitaan di media massa yang menjelaskan tentang adanya diskriminasi pasien'

(6) *...iki artine ora ana **perubahan** trayek bis...* (10/6/2010)

'...ini artinya tidak ada perubahan trayek bis...'

Unsur leksikal yang berafiks *se-...-an*, terdapat pada kata "sebagian" data (4). Jika pemakai bahasa bersikap selektif, mereka dapat mengetahui bahwa unsur leksikal bahasa Indonesia itu ada padanannya dalam bahasa Jawa, yaitu kata *saperangan*.

Kata "pemberitaan", pada data (5) adalah kata dasar bahasa Indonesia mendapat afiks *pe-...-an*, yang berpadanan dengan kata *pawarta* dalam bahasa Jawa. Unsur leksikal bahasa Indonesia yang mendapat afiks *pe-...-an* juga tampak pada data (6). Kata "perubahan" data (6) berpadanan dengan kata *owah-owahan*.

Unsur leksikal bahasa Indonesia yang berafiks *di-...-i*, *ber-...*, dan *me-...* tampak pada data (7),(8) dan (9) berikut ini.

(7) *Usulan **mundhake** retribusi kesehatan **disetujui** lan disahke karo anggota Dewan Kota Semarang* (14/6/2010)

'Usulan naiknya retribusi kesehatan disetujui dan disahkan oleh anggota Dewan Kota Semarang'

(8) *Kaya dene sing diungkapke Sri, salah siji bakul sing milih **bertahan** ning PIH Rejomulya* (9/6/2010)

'Seperti yang diungkapkan Sri, salah satu pedagang yang memilih bertahan di PIH Rejomulyo'

(9) *Menurut ketua panitia sing uga ketua OSIS SMA Satyawacana...* (14/6/2010)

'Menurut ketua panitia yang juga ketua OSIS SMA Satyawacana...'

Unsur leksikal bahasa Indonesia "disetujui" data (7), "bertahan" data (8), dan "menurut" data (9) sebenarnya ada padanannya dalam bahasa Jawa. Meskipun demikian unsur leksikal itu ternyata tetap digunakan. Padanan dalam bahasa Jawa dari unsur leksikal disetujui diganti dengan *disarujuki*, bertahan diganti dengan *tetep*, sedangkan menurut diganti dengan *miturut*.

Interferensi Tataran Morfologi

Morfologi sebagai bagian dari ilmu bahasa bertugas memecahkan masalah yang berkaitan dengan pembentukan kata secara gramatikal. Dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa terdapat afiks atau imbuhan yang memainkan peranan penting dalam pembentukan kata. Melalui afiksasi akan tercipta berbagai makna dari satu bentuk dasar.

Berdasarkan data yang terkumpul, interferensi morfologis yang terjadi dalam penelitian ini adalah interferensi yang berupa kata dasar bahasa Indonesia mendapat afiks bahasa Jawa. Fenomena terjadinya interferensi kata dasar bahasa Indonesia yang mendapat afiks bahasa Jawa dapat dilihat tidak hanya pada siaran berita berbahasa Jawa “Kuthane Dhewe”, tetapi dapat dilihat juga dalam percakapan sehari-hari. Agar fenomena adanya interferensi kata dasar bahasa Indonesia mendapat afiks bahasa Jawa dalam acara berita berbahasa Jawa dapat tergambar dengan jelas, dapat dilihat dalam contoh kalimat-kalimat berikut ini.

(10) *Pansus IV DPRD Kota Semarang sing mbahas bab Perda mundhake retribusi iki ...*(14/6/2010)

‘Pansus IV DPRD Kota Semarang yang membahas tentang Perda naiknya retribusi ini...’(14/6/2010)

Kata “mbahas” adalah kata yang dalam proses pembentukannya terjadi interferensi antara kata dasar bahasa Indonesia “bahas”, mendapat prefiks (awalan) bahasa Jawa *m-*. Kata di atas berpadanan dengan kata *ngrembug*. Selain mendapat prefiks, proses interferensi juga terjadi karena pengaruh sufiks bahasa Jawa, seperti data di bawah ini.

(11) *Sakjumlah perusahaan sing ana ning sekitare opsico, wedi nek tangki duwekke opsico iki mledak* (7/6/2010)

‘Sejumlah perusahaan yang ada disekitar opsico takut kalau tangki miliknya Opsico itu meledak’

Interferensi jenis ini adalah interferensi dengan munculnya morfem pembentukan kata bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, sehingga

hakikatnya merupakan kombinasi antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Interferensi yang terdapat pada kalimat di atas adalah kata “sekitare” Kata tersebut terbentuk dari kata dasar bahasa Indonesia “sekitar”, mendapat sufiks (akhiran) bahasa Jawa *-e*.

Data berikut ini adalah contoh interferensi kata dasar bahasa Indonesia yang mendapat konfiks bahasa Jawa.

(12) *Pemerintah dhaerah Jateng njelaske nek peran keluarga klebu penting* (3/6/2010)

‘Pemerintah daerah Jateng menjelaskan kalau peran keluarga termasuk penting’

Interferensi yang terdapat pada kalimat di atas adalah “njelaske”, adalah kata-kata yang dalam proses pembentukannya terjadi interferensi antara kata dasar bahasa Indonesia, mendapat konfiks (awalan dan akhiran) bahasa Jawa. Proses morfologinmya sebagai berikut. Kata *njelaske* : any-(BJ)+ jelas (BI) + -ake (JW) ekuivalen dengan *njlentrehake*.

Interferensi Tataran Sintaksis

Sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa dan frasa. Tataran ilmu bahasa sintaksis termasuk perangkat bahasa yang agak sulit menerima pengaruh bahasa, hal ini terbukti dari rendahnya tingkat interferensi yang ditemukan dalam penelitian ini.

Berdasarkan data yang diperoleh, interferensi yang terjadi dalam bidang sintaksis yang frekuensinya paling tinggi adalah terdapat pada tataran yang paling rendah yaitu tataran frasa. Frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas-batas fungsi. Agar lebih jelas, dapat di lihat contoh data di bawah ini.

(13) *Seka 30 bakul iwak lan iwak hias sing isih dodolan ning pasar iwak higienis Rejomulya, mung kari wolu wong* (9/6/2010)

'Dari 30 pedagang ikan dan ikan hias yang masih jualan di Pasar Ikan Higienis Rejomulya hanya tinggal delapan orang.'

Dalam data (14) di atas, interferensi sintaksis bahasa Jawa tampak pada frasa *wolu wong* 'delapan orang'. Frasa *wolu wong* adalah struktur frasa bahasa Indonesia. Dalam struktur klausa bahasa Indonesia, unsur yang diterangkan (D) lazim ditempatkan sebelum unsur-unsur yang menerangkan (M). Sedangkan struktur frasa dalam bahasa Jawa, unsur yang menerangkan (M) lazim ditempatkan sebelum unsur yang diterangkan (D). Sehingga kalau konsisten menggunakan struktur bahasa Jawa seharusnya frasa *wolu wong* menjadi *wong wolu*.

Data yang memperlihatkan kasus seperti di atas juga tampak pada data berikut ini.

(14) *Wis ana sanga wong sing mati merga kena demam berdarah* (4/6/2010)

'Sudah ada sembilan orang yang meninggal karena terserang demam berdarah'

(15) *Esuk mau atusan omah ning Kecamatan Pekalongan Lor lan Wetan kerendem banjir merga guyuran udan deres* (9/6/2010)

'Pagi tadi ratusan rumah di Kecamatan Pekalongan Lor dan Wetan terendam banjir karena guyuran hujan deras'

Dalam data (15) interferensi tampak pada frasa *sanga wong* 'sembilan orang', dalam data (16) tampak pada frasa *esuk mau* 'pagi tadi', Struktur frasa yang digunakan dalam data (15),(16), di atas adalah struktur bahasa Indonesia, yang ditandai dengan pola DM. Struktur frasa

yang seharusnya digunakan adalah pola MD. Sehingga, seharusnya frasa di atas berturut-turut menjadi menjadi *wong sanga*, dan *mau esuk*.

Berdasarkan data yang diperoleh, bahwa interferensi sintaksis bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa umumnya terjadi karena penutur yang dwibahasawan. Para penutur itu sering melanggar kaidah bahasa yang telah ditentukan. Mereka menggunakan bahasa tanpa memperhatikan struktur bahasa yang benar, termasuk penggunaan frasa bahasa Indonesia Indonesia dalam pemakaian bahasa Jawa. Beberapa data yang memperlihatkan hal tersebut dapat diperhatikan pada contoh berikut.

(16) *Lumpuh layu sing dialami ora nggawe dheweke patah semangat* (3/6/2010)

'Lumpuh layu yang dideritanya tidak menyebabkan dia patah semangat.'

(17) *Upah minimum kabupaten kota utawa UMK taun 2011 wis mulai dibahas* (13/6/2010)

'Upah minimum kabupaten kota atau UMK tahun 2011 sudah mulai dibahas'

Data (17),(18), menunjukkan penggunaan struktur bahasa Indonesia yang digunakan dalam bahasa Jawa. Frasa "patah semangat" dan "mulai dibahas" merupakan frasa dalam bahasa Indonesia. Para penutur sering melakukan hal ini disebabkan karena mereka menganggap fungsi komunikasi yang paling utama adalah sama-sama memahami maksud tuturan tersebut. Sedangkan masalah struktur adalah masalah yang kurang penting. Padanan kata dalam bahasa Jawa dari frasa "patah semangat" dan "mulai dibahas" adalah *nglokro*, dan *wiwit dirembug*.

Faktor-Faktor Penyebab Interferensi

Setelah dilakukan analisis terhadap data penelitian, maka dapat diidentifikasi faktor-faktor

yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa Indonesia dalam acara berita berbahasa Jawa "Kuthane Dhewe" di TV Borobudur Semarang adalah (1) Kedwibahasaan penutur; (2) Tipisnya kesetiaan penutur menggunakan bahasa Jawa; (3) Tidak cukupnya kosakata bahasa Jawa dalam menghadapi kemajuan dan pembaharuan; (4) Keterbatasan kemampuan penutur dalam berbahasa Jawa.

PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan di atas dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut. Interferensi yang terjadi yaitu 1) interferensi tataran fonologi, 2) interferensi tataran leksikal, yang dikelompokkan menjadi a) bentuk dasar dan b) bentuk berimbuhan, 3) interferensi tataran morfologi 4) interferensi tataran sintaksis. Sedangkan faktor-faktor penyebab interferensi, yaitu a) kedwibahasaan penutur, b) tipisnya kesetiaan penutur menggunakan bahasa Jawa, c) tidak cukupnya kosakata bahasa Jawa dalam menghadapi kemajuan dan pembaharuan, d) keterbatasan kemampuan penutur dalam berbahasa Jawa.

DAFTAR PUSTAKA ACUAN

- Chaer, Abdul. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rhineka Cipta
- Denes, I Made dkk. 1994. *Interferensi Bahasa Indonesia dalam Pemakaian Bahasa Bali di Media Massa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti, Lucky R dkk. 1985. *Tata Bahasa Deskripsi Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan

Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

- Mustakim.1994. *Interferensi Bahasa Jawa Dalam Surat Kabar Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Muliono, Anton. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Nababan, PWJ. 1986. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia
- Rismiyati.2000. *Interferensi Leksikal Bahasa Jawa ke Dalam Bahasa Indonesia Siswa TK Budi Mulia 2*. Skripsi. Yogyakarta: UNY
- Sudaryanto. 1998. *Metode Linguistik Bagian Kedua. Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gajahmada University Press
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sudrajat dkk. 1990. *Interferensi Leksikal Bahasa Indonesia ke Dalam Bahasa Lampung*. Depdikbud: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Praktik*. Surakarta: Henry Offset
- Pateda, Mansoer. 1990. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1978. *Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Weinreich, Uriel. 1970. *Languange in Contact*. The Hague: Mouton

